

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia akan mengalami tahapan perkembangan dalam hidupnya. Tiap tahapan tersebut mempunyai tugas perkembangan yang harus dicapai oleh individu agar mendapatkan keseimbangan dalam hidupnya. Begitu pula pada masa remaja yang merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada fase tersebut individu mulai mencari jati diri dan rasa ingin tahunya yang meningkat. Oleh karena itu remaja memerlukan pendampingan orang dewasa yang bisa memberikan arahan positif. Tujuannya agar remaja mencapai tugas perkembangannya dan terhindar dari berbagai permasalahan yang umumnya terjadi.

Mengenai capaian yang harus diraih pada masa remaja tentunya setiap remaja harus mampu untuk mencapainya. Hurlock (2003) menjelaskan bahwa capaian perkembangan pada masa remaja berpusat pada cara mengalihkan perbuatan dan tingkah laku kekanak-kanakan dan berusaha untuk mampu berbuat dan bertingkah laku secara dewasa. Agustriyana dkk (2017) menjelaskan mengenai tugas perkembangan remaja, meliputi penerimaan terhadap bentuk fisiknya, efektif dalam menggunakan tubuhnya, tercapainya kematangan emosional dari orang tua maupun orang dewasa lainnya, serta mampu mengembangkan konsep keterampilan intelektual yang esensial dalam menjalankan peran sebagai bagian dari masyarakat.

Tugas-tugas perkembangan di atas tentunya harus dicapai oleh setiap individu pada masa remaja. Apabila hal tersebut tidak dapat dicapai, maka dapat mengganggu tahap perkembangan selanjutnya. Akan tetapi, masa remaja merupakan masa yang cukup rawan munculnya permasalahan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Handayani (2020) bahwasannya masa remaja merupakan masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa (*storm and stress*) karena pada fase ini remaja rentan dengan stress emosional yang timbul dari perubahan fisik yang cepat dan luas yang terjadi sewaktu pubertas. Aristawati, dkk., (2021) juga menjelaskan bahwasannya pada masa remaja, individu dituntut untuk

menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa. Sehingga, masih terdapat remaja yang terhambat dalam mencapai tugas perkembangannya.

Rasa keingintahuan yang tinggi mendampingi remaja dalam proses pencarian jati dirinya. Namun, hal tersebut dapat menjadi pemicu seorang remaja mengalami hambatan sehingga terjadi kegagalan dalam perkembangannya. Saputro (2018) menjelaskan bahwasannya hambatan itu muncul karena tingkah laku remaja sendiri, seperti kebebasan untuk berargumen, mudah terpengaruh oleh teman-temannya, dan seringkali terlalu percaya diri. Hambatan-hambatan pada masa remaja tersebut berhubungan dengan ciri-cirinya yaitu masa *storm and stress*. Tentunya akan berdampak buruk apabila remaja tidak dapat menghadapi masa badai dan tekanan (Putri, dkk., 2021).

Dengan melihat hambatan-hambatan pada masa remaja, mengakibatkan pada tidak sedikitnya remaja yang gagal atau tidak tercapainya tugas perkembangan. Seperti yang dijelaskan oleh Auliya (2018) bahwasannya tidak semua remaja dapat menghadapi semua masa sulit ini, bahkan terdapat beberapa remaja yang tergiring pada tingkah laku-tingkah laku negatif salah satunya adalah tingkah laku nakal, atau dalam istilah psikologi biasa disebut dengan istilah *juvenile delinquency*. Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Selaras dengan Aulia, dkk., (2023) bahwasannya kenakalan remaja merupakan salah satu jenis kejahatan yang dilakukan oleh generasi muda dan termasuk pada penyakit patologis yang disebabkan oleh suatu jenis pengabdian sosial sehingga berkembang berbagai perilaku bermasalah.

Faktanya perilaku kenakalan remaja masih sering terjadi khususnya di Indonesia. Penelitian terdahulu yang dilakukan Arifin (2018) mengungkap bahwa bahwa sebanyak 206 (84,8%) siswa-siswa SMA Pasundan 3 Bandung terlibat kenakalan remaja. Fenomena kenakalan remaja, khususnya di Cirebon terjadi di Blok Keragilan, Desa Marikangen, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat menghasilkan delapan siswa SMP dan SMA yang sedang berpesta miras di sebuah rumah kosong milik warga setempat (Ntvnews.id, 2024). Selain itu, dilansir dari Detikjabar (2024) yang melaporkan, bahwa terjadi tawuran di Desa

Salendra, Kecamatan Gegesik antar tiga geng di Cirebon yang mengakibatkan satu anggota geng tewas dengan luka di sekujur tubuhnya.

Data-data terdahulu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja kerap terjadi. Hal ini berhubungan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon pada Selasa, 20 Agustus 2024. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terjadi benntuk-bentuk kenakalan remaja di lingkungan tersebut, antara lain keluar rumah hingga larut malam, membolos sekolah, berkendara tanpa sim, kebut-kebutan dalam berkendara, merokok, tawuran, dan terlibat dalam geng motor yang mengakibatkan korban. Selain itu wawancara pada 23 sampai 24 Agustus 2024 terhadap 3 informan menunjukkan bahwa AF (15) mengakui bahwasannya dirinya merokok tanpa sepengetahuan orang tuanya, suka membolos, dan berkendara tanpa sim dengan kebut-kebutan. Selain itu, informan AMR (18) juga menyatakan bahwa dirinya merokok dan suka pulang larut malam karena berkumpul bersama teman. Kemudian ASW (17) juga melakukan hal yang sama dengan kedua informan yaitu merokok, keluar rumah hingga larut, pernah membolos dan berkendara tanpa SIM dengan kebut-kebutan.

Semua perbuatan dan perilaku tersebut termasuk pada kategori kenakalan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Suryandari (2020) bahwasannya yang termasuk kenakalan remaja diantaranya berkendara dengan kecepatan tinggi yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas, tingkah laku menyimpang yang mengganggu ketentraman, perkelahian antar kelompok (tawuran), membolos sekolah, mabuk, pemerkosaan, narkoba, dan perjudian. Selain itu juga perilaku-perilaku di atas termasuk pada aspek-aspek kenakalan remaja. Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (2003) bahwa diantara aspek kenakalan remaja yaitu perilaku yang bersifat melawan peraturan dan status sosial, perilaku berbahaya bagi diri sendiri dan orang lain, perilaku dengan korban materi, dan perilaku yang berakibat pada fisik orang lain.

Tentunya terdapat faktor yang melatarbelakangi individu melakukan hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, informan AF (15) dan ASW (17) memiliki kesamaan. Keduanya mengungkapkan bahwasannya AF (15) dan ASW (17) merokok, membolos, dan suka pulang malam adalah karena pengaruh

teman-temannya. AF (15) juga menyampaikan bahwasannya ia melakukan hal tersebut agar tidak diremehkan dan agar selalu ditemani. Adapun berkendara dengan kebut-kebutan keduanya mengungkap karena selalu tidak sabar ingin sampai pada tempat tujuan. Berbeda dengan AMR (18) yang menyatakan bahwa merokok karena mengikuti ayahnya yang merokok dan didukung oleh teman-temannya yang selalu mengajak. Adapun alasan AMR (18) keluar malam adalah merasa kesepian sehingga memilih untuk pergi dan berkumpul bersama teman-temannya.

Dari ketiga informan tersebut dapat disimpulkan bahwasannya faktor yang mendominasi seorang remaja adalah karena pengaruh teman-temannya. Hal tersebut selaras dengan Karlina (2020) bahwa faktor yang memengaruhi kenakalan remaja yaitu faktor internal yang meliputi krisis identitas dan kontrol diri lemah, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan pendidikan. Pengaruh teman sebaya juga berhubungan dengan hambatan yang ada pada masa remaja yang menjelaskan bahwa pada masa ini pengaruh teman-teman akan lebih meningkat sedangkan pengaruh dari orang tua melemah. Selain itu, berhubungan pula dengan konformitas teman sebaya pada masa remaja. Meilani & Tobing (2023) menjelaskan bahwa konformitas yaitu perubahan tingkah laku atau keyakinan yang muncul karena tekanan teman sebaya. Dengan begitu, seorang remaja melakukan suatu perbuatan dan perilaku yang diterima oleh teman sebayanya walaupun menyimpang.

Dari fakta-fakta di atas menunjukkan bahwa kenakalan remaja masih kerap terjadi di sekitar. Sementara itu, harapannya adalah remaja dapat mampu mencapai tugas perkembangannya dan tidak terjerumus pada kenakalan remaja. Untuk itu diperlukan adanya kontrol diri pada remaja agar dapat mengatur perilakunya. Dalam hal ini Tangney, dkk., (2004) juga menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam menampilkan tingkah lakunya berdasarkan norma tertentu seperti moral, nilai, dan aturan di lingkungan sekitar agar menghasilkan perilaku positif. Dijelaskan pula oleh Rahmadani & Okfrima (2022) bahwa kontrol diri merupakan kecakapan individu dalam menahan keinginan yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan

norma sosial dan kemampuan individu untuk bertindak laku sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Kontrol diri juga merupakan kecakapan dalam mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku agar mampu menahan dorongan dari dalam maupun luar sehingga individu dapat berperilaku dengan baik dan positif (Kurnia, dkk., 2020).

Dari penjelasan-penjelasan mengenai kontrol diri, dapat dipahami bahwa kontrol diri merupakan sebuah pengendalian seorang individu dalam menentukan perilakunya menjadi lebih sesuai atau positif. Tentunya kontrol diri ini memiliki peran penting bagi setiap individu. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriyah & Mas'ula (2021) bahwa kontrol diri memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan gaya hidup dan perilaku individu, sehingga dapat menghindarkan diri dari perilaku negatif yang berpotensi merugikan diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dapat dipahami pula jika seseorang memiliki kontrol diri yang baik tentunya akan mampu mengendalikan dirinya serta dapat bertindak dan berperilaku positif dan dapat diterima. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kontrol diri yang lemah maka dapat menjerumuskan individu pada perilaku yang menyimpang. Sejalan dengan Marsela & Supriatna (2019) bahwa individu yang cenderung untuk melakukan perilaku kriminal tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi merupakan ciri individu dengan kontrol diri rendah.

Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri seseorang. Dalam hal ini seperti yang dijelaskan oleh Harahap (2017) bahwa faktor yang memengaruhi kontrol diri seseorang yaitu faktor internal meliputi usia dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga. Dengan melihat faktor yang memengaruhi kontrol diri tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk peningkatan kontrol diri. Sehingga setiap individu dapat berperilaku dan bertindak dengan positif. Selain itu terdapat aspek-aspek dalam kontrol diri. Aspek-aspek kontrol diri disampaikan oleh Averill (1973) yang meliputi tiga aspek yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*). Ketiga aspek tersebut merupakan bagian dari komponen atau elemen yang berperan dalam kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya. Didalamnya bukan hanya

mencakup kontrol perilaku saja melainkan mengenai kontrol kognitif dan kontrol keputusan yang juga merupakan bagian dari kontrol diri.

Dengan meninjau peran penting dari kontrol diri maka seorang yang melakukan kenakalan remaja perlu meningkatkan kontrol dirinya. Apalagi pada masa remaja pengaruh orang tua mulai melemah sedangkan pengaruh teman-temannya lebih meningkat. Tentunya dibutuhkan kontrol diri yang baik agar dapat menampilkan perilaku positif serta tidak melakukan kenakalan remaja. Terlebih salah satu faktor kenakalan remaja adalah lemahnya kontrol diri. Sehingga remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan terjerumus pada kenakalan remaja. Hal tersebut seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Sentana & Kumala (2017) bahwa remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan mereka dan dapat menghindari berperilaku agresif. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suri, dkk. (2022) bahwasannya terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah Tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya jika kontrol diri rendah maka tingkat kenakalan remaja menjadi tinggi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti memiliki ketertarikan yang mendalam untuk mengkaji lebih lanjut mengenai topik “Hubungan Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja di Desa Pamijahan, Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih komprehensif mengenai tingkat kontrol diri pada remaja dan tingkat kenakalan remaja di desa tersebut. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan strategi pencegahan kenakalan remaja serta peningkatan kualitas kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari bagi kalangan remaja di Desa Pamijahan. Selain itu bagi pemerintah daerah, masyarakat, serta pihak terkait, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membangun intervensi yang lebih efektif guna meningkatkan kontrol diri pada remaja, sehingga tercipta lingkungan sosial yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan positif generasi muda di Desa Pamijahan.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian yang telah dijelaskan tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kegagalan dalam menghadapi hambatan-hambatan pada masa remaja, dapat menjerumuskan remaja pada perilaku yang menyimpang atau kenakalan remaja.
- b. Masa remaja merupakan masa *storm & stress* yang menyebabkan remaja mengalami kebingungan dan kebimbangan dalam dirinya. Hal tersebut menimbulkan konflik bagi dirinya bahkan dengan orang lain di lingkungan sekitarnya.
- c. Konformitas teman sebaya menjadi faktor yang paling mendominasi seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Konformitas teman sebaya merupakan perilaku remaja agar tetap di terima dan di akui oleh teman-temannya dengan tidak memperhatikan akibat dari perilaku tersebut.
- d. Lemahnya kontrol diri menjadi salah satu faktor seorang remaja melakukan kenakalan remaja. Seorang remaja tidak mampu untuk mengendalikan dirinya sehingga menampilkan perilaku yang menyimpang.

2. Pembatasan Masalah

Sebagai upaya peneliti fokus pada permasalahan remaja, maka penelitian ini hanya membahas masalah yang erat hubungannya antara kontrol diri dan kenakalan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana profil umum kontrol diri pada remaja di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?
- b. Bagaimana profil umum kenakalan remaja di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Dengan meninjau perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis profil umum kontrol diri pada remaja di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.
2. Untuk menganalisis profil umum kenakalan remaja di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.
3. Untuk menganalisis hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di Desa Pamijahan, Kecamatan Plumbon, Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Ditinjau dari tujuan penelitian yang diharapkan, maka untuk manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi wawasan pengetahuan. Penelitian ini juga dapat memperluas dan memperbanyak bahan referensi, penelitian serta sumber bacaan dalam pengembangan ilmu. Sehingga dapat berkontribusi secara teoritis bagi penelitian yang relevan khususnya mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran di lingkungan keluarga khususnya orang tua tentang pentingnya kontrol diri dalam perkembangan remaja. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat lebih aktif membimbing anak-anak dalam mengembangkan kontrol diri yang baik, sehingga mengurangi risiko kenakalan remaja.

- b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk pencegahan atau penyelesaian masalah terkait kenakalan remaja apabila gejala-gejala fenomena tersebut terjadi di sekitar. Selain itu penelitian ini juga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontrol diri khususnya pada remaja, sehingga terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang dan terciptanya lingkungan yang aman dan tentram.

c. Bagi Lingkungan Pendidikan

Hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi lingkungan pendidikan untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam menangani kenakalan remaja. Lingkungan Pendidikan juga dapat mengembangkan kegiatan yang fokus pada peningkatan kontrol diri, seperti program pengembangan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan manajemen emosi.

E. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja” yang ditulis oleh Adhek Kaysa Kurnia Nafisa dan Siti Ina Savira diterbitkan di Jurnal Penelitian Psikologi pada tahun 2021, volume 8 nomor 7. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan melibatkan mahasiswa dari salah satu jurusan di Universitas Negeri Surabaya sebagai subjek. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi antara variabel religiusitas dengan kenakalan remaja. Hipotesis alternatif (H_a) diterima setelah dilakukan uji korelasi yang melibatkan 417 mahasiswa sebagai sampel yang diambil melalui teknik total sampling. Hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai korelasi yang ditemukan sebesar -0,681. Angka tersebut menunjukkan korelasi kuat dengan arah negatif. Korelasi negatif ini mengindikasikan bahwasanya semakin tinggi religiusitas mahasiswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku kenakalan. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas mahasiswa, semakin tinggi tingkat kenakalan yang ditunjukkan.
2. Penelitian oleh Niken Agus Tianingrum dan Ulfa Nurjannah (2019) berjudul “Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda”, dimuat dalam *Jurnal Dunia Kesmas* volume 8 nomor 4. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis koefisien kontingensi pada tingkat signifikansi 0,05 untuk mengkaji pengaruh teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Samarinda, tepatnya di dua sekolah yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Harapan Baru. Sebanyak 337 siswa dijadikan responden dari total populasi 369 siswa, menggunakan teknik total

sampling. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari teman sebaya terhadap perilaku kenakalan remaja dengan nilai p-value sebesar 0,021. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) sebesar 1,732 mengindikasikan bahwa remaja yang dipengaruhi oleh teman sebaya memiliki kemungkinan 1,732 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku kenakalan dibandingkan dengan mereka yang tidak terpengaruh..

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erica Della Ayu Rahmadani dan Zulian Fikry berjudul “*Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi*”, dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* volume 4 nomor 3 tahun 2020. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan melibatkan 60 siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi sebagai sampel, yang dipilih melalui teknik *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,523 dengan nilai signifikansi $p = 0,00$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku agresif. Artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri siswa, maka semakin rendah tingkat perilaku agresif yang ditunjukkan, dan sebaliknya.
4. Jurnal dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja Pada Kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu*” karya Dewi Eka Stian Murni dan Feriyal yang dipublikasikan di *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, volume 2 nomor 12 tahun 2024. Penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan teknik sampling total sebanyak 89 siswa sebagai sampel penelitian. Digunakan Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat (uji chi square) dengan derajat kepercayaan. Dihasilkan bahwasannya berdasarkan hasil uji statistik menunjukan nilai p-value $0,000 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja. Sedangkan nilai $OR=44.649$, artinya remaja yang memiliki pola asuh otoriter 44.649 kali beresiko mengalami kenakalan remaja dibandingkan dengan remaja yang tidak memiliki pola asuh otoriter.

5. Jurnal yang ditulis oleh Ramadhan Noor Alfiani dan Desy Ayu Wardani dalam Jurnal Ilmiah Keperawatan, volume 8 nomor 4 tahun 2022 dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja”. Digunakan metode penelitian kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 218 yang dihasilkan melalui teknik *systematic random sampling* yang merupakan siswa sekolah Penajam Paser Utara. Dengan menggunakan uji pearson *chi-square* dihasilkan bahwasannya sebagian besar kontrol diri remaja tinggi sebanyak 134 remaja (61,5%) dan perilaku seksual pranikah rendah sebanyak 184 remaja (84,3%). Hasil uji bivariat menunjukkan H_a diterima dan H_0 ditolak dengan nilai p value sebesar 0,000. Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah perilaku seksual siswa, makin tinggi kontrol diri. Sebaliknya makin tinggi kontrol diri siswa, makin rendah perilaku seksual siswa.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Religiusitas Terhadap Kenakalan Remaja.	Terdapat kesamaan pada variabel yang diteliti yaitu pada variabel Y mengenai kenakalan remaja. Selain itu, metode yang digunakan pula serupa yaitu dengan metode kuantitatif korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan dua variabel.	Perbedaan terletak pada variabel X. Penelitian terdahulu membahas tentang religiusitas, sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai kontrol diri. Kemudian, pada penelitian ini digunakan <i>simple random sampling</i> , sedangkan penelitian terdahulu menggunakan total sampling. Selain itu, subjek penelitian terdahulu yaitu mahasiswa yang aktif dan merupakan angkatan 2017-2020 pada salah satu jurusan di salah satu universitas yang ada di Surabaya, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Tentunya terdapat perbedaan pula pada

			latar waktu dan lokasi penelitian pada kedua penelitian.
2.	Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Sekolah di Samarinda	Terdapat kesamaan pada variabel Y, subjek penelitian, dan metode penelitian. Pada variabel Y kedua penelitian membahas mengenai kenakalan remaja. Kemudian, digunakan metode kuantitatif pada penelitian yang merupakan metode penelitian dengan data berbentuk angka didalamnya.	Variabel X yang dibahas berbeda. Pada penelitian terdahulu membahas mengenai teman sebaya, sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai kontrol diri. Selain itu, pada penelitian terdahulu digunakan uji statistik koefisien kontingensi, sedangkan penelitian ini digunakan uji statistik korelasional. Remaja sekolah di Samarinda menjadi subjek penelitian pada penelitian terdahulu, sedangkan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon menjadi subjek penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, berbeda pula pada latar waktu dan lokasi penelitian diantara keduanya.
3.	Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi.	Terdapat persamaan pada variabel X yang dibahas, yaitu mengenai kontrol diri. Terdapat kesamaan pula pada metode penelitian, yaitu menggunakan penelitian kuantitatif korelasional yang tujuannya untuk mengetahui hubungan antara	Variabel Y pada penelitian terdahulu membahas tentang perilaku agresif, sedangkan variabel Y pada penelitian ini membahas tentang kenakalan remaja. Selain itu, pada penelitian terdahulu digunakan <i>disproportionate stratified random sampling</i> , sedangkan pada penelitian digunakan <i>simple random sampling</i> dalam menentukan sampel. Kemudian, pada penelitian terdahulu yang menjadi subjek adalah Siswa SMA Pembangunan Kota Bukittinggi, sedangkan pada

		dua variabel yang diteliti.	penelitian ini yang menjadi subjek adalah remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Kemudian terdapat perbedaan pada latar waktu dan lokasi penelitian.
4.	Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Kenakalan Remaja Pada Kelas XI di SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu	Kesamaan pada bahasan mengenai kenakalan remaja yang dijadikan sebagai variabel Y. Kemudian metode yang digunakan juga dengan metode penelitian kuantitatif yang menjadi kesamaan penelitian.	Pada penelitian terdahulu variabel X mengenai pola asuh, sedangkan kontrol diri sebagai variabel X pada penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu teknik sampling total digunakan pada penelitian terdahulu, sedangkan pada penelitian ini digunakan <i>simple random sampling</i> . Teknik analisis pula berbeda. Pada penelitian terdahulu digunakan teknik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat (<i>uji chi square</i>), sedangkan pada penelitian ini digunakan teknik analisis deskriptif dan analisis statistik korelasional. Subjek penelitian pada penelitian terdahulu dilakukan pada Remaja di kelas XI SMK Telematika Sindangkerta Kabupaten Indramayu, sedangkan penelitian ini akan dilakukan kepada remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Latar waktu dan lokasi penelitian juga menjadi perbedaan antara kedua penelitian.
5.	Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual	Keduanya memiliki kesamaan pada variabel X yaitu	Pada penelitian terdahulu variabel Y mengenai perilaku seksual pranikah, sedangkan pada penelitian ini variabel Y

	Pranikah Remaja.	membahas mengenai kontrol diri. Kemudian metode kuantitatif menjadi kesamaan pada kedua penelitian yang merupakan metode dengan data berupa angka-angka.	mengenai kenakalan remaja. Teknik analisis data pula menjadi perbedaan pada kedua penelitian. Pada penelitian terdahulu teknik analisis data menggunakan uji pearson <i>chi-square</i> , sedangkan pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji korelasional. Selain itu, pada penelitian terdahulu digunakan teknik <i>systematic random sampling</i> , sedangkan penelitian ini digunakan teknik <i>simple random sampling</i> . Kemudian, siswa SMK Penajam Paser Utara menjadi subjek penelitian terdahulu sedangkan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon menjadi subjek penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam hal ini, berbeda pula pada latar waktu dan lokasi penelitian diantara keduanya.
--	------------------	--	--

Dengan meninjau dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu, dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian sebelumnya lebih fokus pada hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di lingkungan masyarakat, khususnya di Desa Pamijahan, Kabupaten Cirebon. Lalu, penelitian lain berfokus pada perilaku agresif atau perilaku seksual pranikah, sementara penelitian ini berfokus pada kenakalan remaja yang meliputi tingkah laku yang sifatnya melawan aturan dan status sosial, tingkah laku yang berdampak bahaya bagi diri sendiri dan orang lain, tingkah laku yang mengakibatkan korban materi, dan tingkah laku yang berakibat pada fisik. Selain itu, penelitian lain mengkaji pola asuh otoriter, teman sebaya, dan religiusitas sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini berfokus pada kontrol diri sebagai variabel

yang memengaruhi variabel terikat, yaitu kenakalan remaja. Pada metode penelitian pula terdapat perbedaan dalam menentukan sampel. Penelitian lain menggunakan teknik *total sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, *systematic random sampling*, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh dalam menentukan sampel. Teknik analisis data yang digunakan juga memiliki perbedaan. Pada penelitian lain digunakan uji statistik koefisien kontingensi, teknik analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat (*uji chi square*), sedangkan penelitian ini digunakan uji korelasional untuk menjawab pertanyaan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

1. Bab I: Pendahuluan

Bab I adalah bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah mengenai fenomena kenakalan remaja dan kontrol diri. Terdapat pula perumusan identifikasi masalah berdasarkan latar belakang masalah yaitu mengenai kenakalan remaja dan kontrol diri. Pembatasan masalah disajikan sebagai upaya pencegahan meluasnya masalah sehingga membatasi pembahasan mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja. Pada Bagian ini pula tersaji pertanyaan penelitian mengenai profil umum kontrol diri dan profil umum kenakalan remaja serta hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Dengan begitu terbentuk tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis profil umum kontrol diri dan kenakalan remaja, serta untuk menganalisis Tingkat hubungan kontrol diri dan kenakalan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Selain itu dijelaskan mengenai manfaat penelitian yang berhubungan dengan kontrol diri dan kenakalan remaja secara teoritis dan secara praktis yang ditujukan kepada keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan.

2. Bab II: Kajian Teori

Pada bagian Bab II merupakan bagian yang memaparkan mengenai kajian teoritis atau pemikiran yang memberikan penjelasan tentang variabel yang diteliti. Dalam hal ini tersaji mengenai kontrol diri yang meliputi definisi kontrol diri, faktor-faktor yang memengaruhi kontrol diri, dan aspek-aspek kontrol diri. Tersaji pula mengenai kenakalan remaja yang meliputi definisi

kenakalan remaja, faktor-faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, dan aspek-aspek kenakalan remaja. Tentunya pada bagian ini pula dijelaskan mengenai remaja itu sendiri.

3. Bab III: Metode Penelitian

Bab III merupakan bagian yang berisi metodologi penelitian. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pada bagian ini juga tersaji mengenai tempat penelitian yaitu di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon dan waktu penelitian yang dilaksanakan selama enam bulan. Populasi dan sampel juga di bahas pada bagian ini. Tentunya yang menjadi populasi dan sampel pada penelitian ini merupakan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Digunakan *sampling* jenuh untuk menentukan sampel. Di sajikan pula mengenai definisi operasional variabel yang mencakup kisi-kisi instrumen penelitian untuk mengukur kontrol diri dan kenakalan remaja.

Pada bagian ini dibahas mengenai teknik pengumpulan data yaitu dengan kuesioner, wawancara dan observasi. Mencakup pula mengenai instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner jenis skala likert. Di dalamnya mencakup uji validitas dan uji reliabilitas untuk pengujian instrumen yang digunakan. Tersaji pula teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan uji hipotesis statistik dengan uji korelasional.

4. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian Bab IV merupakan bagian yang menjelaskan hasil atau temuan dari penelitian. Tentunya pembahasan hasil penelitian ini merupakan hasil olahan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data dan sudah dianalisis dengan teknik analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner. Dalam hal ini kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat kontrol diri dan kenakalan remaja. Hasilnya kemudian diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk menjelaskan secara deskriptif mengenai profil umum kontrol diri dan kenakalan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Dilakukan pula uji hipotesis statistik untuk menjawab hipotesis yang sudah dibuat. Mengenai uji hipotesis yang

digunakan yaitu uji korelasional untuk mengetahui tingkat hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon dengan melakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Dengan begitu dapat disajikan hasil penelitian dan pembahasannya.

5. Bab V: Penutup

Pada bagian Bab V, merupakan bagian peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan yaitu mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja serta Tingkat hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja di Desa Pamijahan Kabupaten Cirebon. Selain itu juga, peneliti menyertakan saran-saran yang membangun kepada pihak yang berhubungan dengan penelitian.

